

MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)

Windy Helfiansari¹, Muh. Rizal², Hadi³

windyhelfiansari@gmail.com¹, rizaltberu97@yahoo.com², hadimath68@gmail.com³

Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) di kelas VIII SMP Negeri 1 Palu. Permasalahan yang dihadapi guru adalah rendahnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung pasif, kurang memberikan tanggapan, dan tampak tidak fokus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penilaian aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap partisipasi dan keaktifan siswa setelah penerapan model PBL berbasis CRT. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, dan menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan model PBL berbasis CRT efektif digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Partisipasi Siswa, Keaktifan Belajar, Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai oleh pencapaian hasil akademik, tetapi juga oleh tingginya tingkat partisipasi dan keaktifan peserta didik. Salah satu permasalahan yang masih sering dijumpai di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Palu, adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang menunjukkan perilaku pasif di kelas, jarang bertanya, dan tidak antusias dalam mengikuti diskusi kelompok. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan situasi belajar yang menantang, relevan, dan bermakna. Namun, jika metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (teacher-centered), maka siswa cenderung menjadi penerima pasif. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya dan gaya belajar siswa juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran benar-benar inklusif dan efektif.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui penyelesaian masalah nyata. Ketika dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya dan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menyadari relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palu melalui penerapan model PBL berbasis CRT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palu pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD kontekstual, media pembelajaran interaktif seperti video, papan permainan ReFusi, serta instrumen observasi keaktifan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model PBL berbasis CRT di mana siswa dibagi menjadi kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik namun homogen berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Guru memulai pembelajaran dengan pemaparan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian siswa didorong untuk mendiskusikan solusi secara kolaboratif.

Tahap observasi dilakukan untuk mencatat partisipasi siswa menggunakan lembar observasi yang memuat indikator: bertanya, menjawab, berpendapat, bekerja sama, dan menyimpulkan hasil diskusi. Selain itu, dilakukan pula wawancara dan catatan lapangan untuk memperkuat data. Pada tahap refleksi, hasil observasi dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keaktifan terjadi dan apa yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dibandingkan sebelum tindakan. Sebagian besar siswa tampak antusias terhadap permasalahan kontekstual yang disajikan, misalnya topik jual beli di pasar lokal. Namun, masih ada sekitar 38% siswa yang cenderung pasif. Rata-rata tingkat keaktifan siswa pada siklus I mencapai 62% dengan kategori cukup aktif.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berupa peningkatan variasi media pembelajaran, pemberian peran dalam kelompok (pencatat, penyaji, penanya), serta penguatan motivasi di awal pembelajaran. Hasilnya, partisipasi siswa meningkat signifikan menjadi 86% (kategori sangat aktif). Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Secara teoritis, keberhasilan ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan. Pendekatan CRT juga memperkuat hasil karena mengakui identitas budaya siswa dan menjadikannya sumber belajar yang bermakna. Melalui pengaitan materi dengan konteks budaya lokal, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, penerapan PBL berbasis CRT terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Palu. Siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan

menghargai keberagaman siswa.

Sebagai saran, guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Sekolah dapat mendukung guru dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang inovatif dan ruang kolaborasi untuk berbagi praktik baik antarpendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Suryani, D. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–153.
- Handayani, M., & Rahman, F. (2022). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 23–34.
- Kurniawati, A., & Prasetyo, R. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 60–70.
- Putra, D. W., & Ningsih, L. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 115–124.
- Wulandari, S., & Lestari, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Responsif Budaya terhadap Keterlibatan dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 77–86.